

Strategi Penerjemahan Judul Beraliterasi dalam Novel Serial *A Series of Unfortunate Events*

(Translation Strategies for Literary Titles in the Novel Series *A Series of Unfortunate Events*)

Rahayu Wilujeng Kinasih

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Depok 16424

Tel: +62(21)863528

Surel: humas1@ui.ac.id

Diterima: 28 Mei 2021

Direvisi: 14 Desember 2021

Disetujui: 22 Desember 2021

Abstrak

Aliterasi merupakan alat stilistis bahasa berupa frasa atau kalimat dari lebih dari dua kata yang diawali dengan huruf yang sama. Pada novel serial *A Series of Unfortunate Events*, 12 dari 13 judul novel beraliterasi. Semua bentuk aliterasi itu berhasil dipertahankan di T_{Sa} (teks sasaran). Strategi yang paling sering digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan judul beraliterasi adalah prosedur penerjemahan kreasi diskursif. Prosedur penerjemahan lain yang digunakan adalah sinonim, modulasi cakupan makna, dan pergeseran kelas kata. Prosedur penerjemahan kreasi diskursif adalah prosedur yang paling cocok untuk menerjemahkan aliterasi. Dengan menggunakan prosedur itu, penerjemah memiliki lebih banyak pilihan untuk menemukan padanan kata-kata yang memiliki huruf awal yang sama dan penerjemah juga dapat menggunakan padanan kata nonleksikal yang sesuai dengan konteks. Walaupun judul buku pada T_{Sa} tidak memiliki makna yang sepadan dengan T_{Su} (teks sumber), T_{Sa} tetap berterima karena T_{Sa} tetap menjalankan fungsinya sebagai judul. Kesepadanan yang dicapai dalam penerjemahan judul beraliterasi adalah kesepadanan bentuk. Bentuk aliterasi menjadi prioritas penerjemah dalam menerjemahkan judul. Penerjemah mengorbankan kesepadanan makna demi mempertahankan aliterasi.

Kata kunci: aliterasi, judul buku, prosedur penerjemahan, strategi penerjemahan, judul buku

Abstract

Alliteration is a language stylistic tool of phrases or sentences of more than two words starting with the same letter. In the novel series *A Series of Unfortunate Events*, 12 of the 13 novel titles are alliterative phrases. The alliteration form in all titles was successfully maintained in TL (target language). The translation procedure most often used by translators in translating alliterative titles is the discursive creation. Other translation procedures used are synonyms, modulation in the meaning scope, and class shift. The discursive creation translation procedure is the most suitable procedure for translating alliteration. By using that procedure, the translator has more options to find the equivalent words that have the same initial letter and the translator can also use non-lexical equivalent words that fit the context. Even though book



titles in TL do not have the same meaning as in SL (source language), the TL is still acceptable because it continues to carry out its function as a title. The equivalence achieved in this translation is form equivalence. The alliteration form is a priority for the translator, so the translator sacrifices meaning equivalence to maintain alliteration.

Keywords: alliteration, book title, translation procedure, translation strategy

PENDAHULUAN

Ketika melihat judul setiap jilid novel serial *A Series of Unfortunate Events*, kita akan melihat satu karakteristik unik yang terdapat pada judul-judul novel itu. Setiap kata pada judul novel diawali dengan huruf yang sama. Misal, jilid pertama dari novel serial itu berjudul *The Bad Beginning* dan jilid kedua berjudul *The Reptile Room*. Pada jilid pertama, kedua kata pada judul diawali oleh huruf B, sedangkan pada jilid kedua, kedua kata pada judul diawali oleh huruf R. Karakteristik ini disebut aliterasi.

Judul buku merupakan teks pertama yang dibaca oleh calon pembaca. Bahkan, sebelum pembaca mengetahui isi suatu buku, judul buku dapat memperlihatkan kepada pembaca genre buku itu serta topik atau tema yang dibahas buku itu. Selain itu, judul memiliki beberapa fungsi lainnya. Judul berfungsi untuk mengidentifikasi suatu karya, menarik minat calon pembaca, dan mengondisikan ekspektasi calon pembaca (Levinson 1985, 30; Lodge 2012, 193). Fungsi pertama sebuah judul tentu saja adalah untuk mengidentifikasi suatu karya. Sebuah karya tulis dikenal dan diingat melalui judulnya. Buku berseri mempertahankan satu judul sebagai acuan bahwa sebuah buku merupakan bagian dari satu seri dan untuk membedakan satu buku dengan buku lain dalam seri yang sama, setiap jilid seri memiliki judul dan nomor urutan.

Fungsi kedua judul buku adalah untuk menarik minat calon pembaca. Secara komersial, penulis dan penerbit mempertimbangkan sebuah judul yang dapat menarik banyak calon pembeli atau pembaca. Judul buku yang tidak menarik dapat menyebabkan calon pembaca enggan membeli buku, walaupun calon pembaca mungkin akan menyukai isi buku jika mereka membacanya. Begitu juga sebaliknya, judul yang bagus dapat membuat calon pembaca tertarik untuk membeli buku, walaupun mereka belum tahu seperti apa isi buku itu. Dalam beberapa kasus, judul buku bahkan dapat menyebabkan suatu buku mendapatkan penjualan tinggi.

Fungsi judul buku yang berikutnya adalah untuk memperlihatkan genre dan tema suatu buku. Calon pembaca dapat mengetahui genre suatu buku dari judulnya saja. Suatu buku biografi, misalnya, akan mencantumkan nama tokoh yang akan dibahas buku itu. Sementara itu, buku psikologi populer mungkin akan mencantumkan kata-kata yang berkaitan dengan keadaan mental manusia. Selain genre, judul juga dapat memperlihatkan tema dan isi suatu buku. Judul novel *Ayat-Ayat Cinta*, misalnya, memperlihatkan tema romansa dan unsur rohani pada novel. Sementara itu, novel berjudul *Dilan* memberi tahu pembaca mengenai karakter bernama Dilan yang menjadi tokoh utama dalam novel itu. Farghal dan Bazzi (2017, 114) juga mengatakan bahwa judul berfungsi sebagai wacana minimal yang dapat menggambarkan teks makro. Judul mewakili seluruh isi buku dan menginformasikan kepada calon pembaca mengenai yang akan mereka temukan di dalam buku.

Judul buku juga dapat mengondisikan ekspektasi calon pembaca. Ketika calon pembaca membaca judul buku seperti *Quantum Mechanics: The Theoretical Minimum*, pembaca akan membuat ekspektasi bahwa buku ini memerlukan pengetahuan khusus dan dan pembaca awam

akan sulit mencernanya. Begitu juga ketika membaca judul buku seperti *Ngenest*, calon pembaca akan berekspektasi bahwa buku itu akan lucu dan menghibur. Jika dihadapkan dengan dua judul itu, calon pembaca yang ingin membaca sesuatu yang mengundang tawa tentu akan langsung memilih judul buku kedua.

Keempat fungsi yang telah dijabarkan di atas menjadi pertimbangan penting ketika penerjemah menerjemahkan buku. Penerjemah harus benar-benar mengerti tujuan yang ingin dicapai penulis teks sumber (TSu) dari judul buku yang dibuatnya. Apakah judul menggunakan kata-kata unik untuk memikat calon pembaca? Apakah judul menggunakan fitur bahasa tertentu untuk memberikan kesan khusus? Penerjemah harus memastikan judul pada teks sasaran (TSa) memiliki fungsi yang sama dengan judul pada TSu.

Dua belas dari tiga belas buku pada novel serial *A Series of Unfortunate Events* memiliki pola yang sama. Buku pertama hingga buku kedua belas menggunakan aliterasi pada judulnya. Aliterasi sengaja digunakan oleh penulis untuk memperlihatkan bahwa isi buku ini mengandung banyak permainan kata, termasuk aliterasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi penerjemah untuk mempertahankan aliterasi pada judul buku dari novel serial ini.

Aliterasi merupakan alat stilistik yang banyak muncul dalam penggunaan bahasa, terutama dalam bahasa Jermanik, termasuk bahasa Inggris. Aliterasi dapat ditemukan dalam puisi, prosa, idiom, artikel jurnalistik, nama tempat, hingga teks iklan. Aliterasi mengalami masa gemilangnya pada masa awal Abad Pertengahan. Pada masa itu, prosa dan puisi Inggris Kuno lebih memilih menggunakan aliterasi ketimbang perangkat lain seperti rima. Salah satu contoh karya terkenal yang menggunakan aliterasi adalah *Beowulf*. Epos yang merupakan salah satu karya terpenting dalam literatur Inggris Kuno ini menggunakan 3.182 baris aliterasi. Walaupun aliterasi menjadi fitur yang penting dalam puisi Inggris Kuno, penggunaannya mulai tergantikan oleh rima dalam puisi Inggris Modern. Meskipun demikian, seiring dengan turunnya pamor aliterasi dalam puisi, penggunaan aliterasi mulai merambah ke berbagai penggunaan bahasa lain.

Dalam teks, aliterasi memiliki beberapa fungsi yang berbeda-beda. Pada puisi, aliterasi, sama seperti rima, memiliki fungsi tematik dan ekspresif (Nasser 2019:3), menjadikan puisi lebih indah dan enak didengar. Sementara itu, pada teks lain, aliterasi digunakan untuk menonjolkan suatu frasa atau kalimat, baik agar frasa atau kalimat itu lebih mudah diingat atau untuk menekankan ide atau perasaan (Roper 2011, 13; Harte 2011, 25). Dalam penelitian Harte (2011, 22), aliterasi digunakan dalam penamaan ladang di Inggris untuk menunjukkan rasa frustrasi dan kesan pekerja ladang dalam menggarap ladang. Aliterasi dianggap dapat membuat perasaan mereka didengar. Karakteristik pengulangan huruf awal pada aliterasi juga dapat menciptakan humor (Triezenberg 2004, 413), contohnya adalah sebuah buku cerita anak-anak dengan judul *Fox Famished Foxes and Foxdyke* yang terdengar lucu ketika diucapkan keras-keras.

Salah satu media yang sering menggunakan aliterasi adalah media untuk anak-anak. Aliterasi adalah cara yang efektif untuk mendapatkan perhatian dan minat anak-anak. Karakteristik aliterasi yang berulang membuatnya menarik dan mudah diingat. Pada media untuk anak-anak, aliterasi terutama banyak digunakan pada nama diri, mulai nama karakter, nama tempat, hingga nama organisasi. Contoh yang paling terkenal adalah karakter Micky Mouse dan Donald Duck, yang masing-masing menggunakan nama depan dengan huruf awal yang sama dengan jenis hewan yang menggambarkan mereka. Selain pada media televisi, aliterasi juga banyak

muncul dalam media cetak untuk anak-anak, seperti buku anak-anak dan komik. Nyatanya, anak-anak ternyata menyukai penggunaan aliterasi dalam tulisan. Bahkan, beberapa studi mengenai kemampuan mengarang mengungkapkan bahwa anak-anak pada level SD dan SMP cenderung gemar menggunakan aliterasi (Halmari 2011, 47). Tidak heran jika aliterasi menjadi alat stilistik yang sering digunakan penulis literatur anak-anak.

Beberapa ahli mengajukan kemungkinan dalam penerjemahan aliterasi. Salah satunya adalah Jonathan Roper (2014) yang menyatakan ada tiga kemungkinan hasil dalam menerjemahkan aliterasi. Pertama, aliterasi hilang pada TSa. Kedua, aliterasi berhasil dipertahankan. Ketiga, aliterasi muncul pada TSa, walaupun tidak ada pada TSu. Dari ketiga kemungkinan itu, kemungkinan pertama adalah yang paling sering terjadi. Bahkan, dalam bahasa yang sering menggunakan aliterasi, penerjemahan aliterasi lebih sering dihilangkan daripada dipertahankan (Rakin 2015). Pada TSu yang mengandung banyak aliterasi, penerjemah mengompensasi hilangnya aliterasi dengan memunculkan aliterasi pada TSa, walaupun kata atau kalimat itu tidak beraliterasi pada TSu.

Dalam menerjemahkan aliterasi, penerjemah dihadapkan pada keputusan untuk mempertahankan bentuk aliterasi atau mempertahankan kesepadanan. Pada beberapa kasus, penerjemah berhasil mempertahankan keduanya. Salah satu contoh pengalihan aliterasi yang berhasil dilakukan adalah judul novel kedua dari serial ini, *The Reptile Room*. Pada TSa, judul itu diterjemahkan menjadi *Ruang Reptil*. Penerjemah tidak saja berhasil mempertahankan aliterasi, tetapi juga mempertahankan awalan *r* yang terdapat pada TSu. Namun, sering kali aliterasi yang muncul pada TSu hilang pada TSa. Pada novel pertama serial ini, misalnya, frasa “smooth, slender stone” diterjemahkan menjadi “batu ramping dan halus.” Pada contoh ini, aliterasi dihilangkan demi mendapatkan makna yang sepadan. Dalam beberapa kasus, mempertahankan aliterasi menyebabkan adanya pergeseran makna semantik. Jika ingin mempertahankan aliterasi, walaupun sulit mendapatkan makna yang sepadan, penerjemah umumnya menggunakan kata atau kalimat pada TSa yang maknanya mendekati kata atau kalimat pada TSu. Contohnya, masih dalam novel pertama serial ini, nama diri “Briny Beach” diterjemahkan menjadi “Pantai Payau.” Padahal, kata *Briny* dan *Payau* tidaklah sepadan. Menurut kamus bahasa Inggris *Dictionary Cambridge*, ketika mencari kata *briny* akan muncul definisi “briny water contains a lot of salt” yang berarti air yang mengandung banyak garam. Sementara itu, menurut kamus bahasa Indonesia *KBBI*, kata *payau* memiliki definisi “agak asin karena tercampur air laut (tentang air tawar, biasanya di muara),” bisa dikatakan bahwa payau berarti air tawar yang tercampur dengan air laut. Pada kasus ini, penerjemah mengorbankan kesepadanan demi mempertahankan aliterasi.

Permasalahan kesepadanan merupakan masalah yang sudah banyak dibahas oleh para ahli kajian penerjemahan. Kesepadanan Strukturalis R. Jakobson dianggap sebagai salah satu ahli teori pertama yang membahas kesepadanan makna. Jakobson mengklaim bahwa biasanya tidak ada kesepadanan penuh antara dua bahasa (dalam Munday 2001, 79). Dia juga menunjukkan bahwa masalah makna dan kesepadanan terkait dengan perbedaan antara struktur, terminologi, tata bahasa, dan bentuk leksikal bahasa.

Ahli penerjemah lain yang mengajukan teori kesepadanan adalah Nida dan Taber (1974, 22). Nida dan Taber mengajukan dua jenis kesepadanan, yaitu kesejajaran bentuk dan kesepadanan dinamis. Pada kesejajaran bentuk, penerjemah berfokus pada pesan pada TSu, baik bentuk dan isinya. Harus ada kemiripan yang erat antara TSu dan TSa. Sementara itu, kesepadanan dinamis berorientasi pada BSa. Hasil penerjemahan harus terdengar alami di telinga pembaca

TSa. Pada kesepadanan dinamis, Nida dan Taber menekankan bahwa pesan dari teks asli harus dialihkan ke dalam bahasa penerima sedemikian rupa sehingga respons pembaca TSa sama dengan respons pembaca TSu. Nida dan Taber mengklaim bahwa kesepadanan dinamis harus lebih diprioritaskan daripada kesejajaran bentuk. Hal ini karena Nida dan Taber berpendapat bahwa terjemahan dapat dikatakan baik jika pembaca dapat memahami pesan yang terkandung dalam TSa tanpa bersusah payah.

Lebih lanjut, tokoh penerjemahan lain yang banyak membahas kesepadanan adalah Koller (dalam Munday, 2001:94). Koller membagi kesepadanan menjadi lima sebagai berikut.

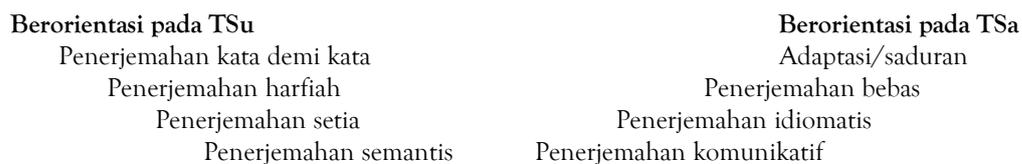
1. Kesepadanan Denotatif. Kesepadanan denotatif terjadi saat unsur-unsur pada TSu dan TSa mengacu pada hal yang sama. Unsur-unsur yang dimaksud adalah faktor-faktor ekstralinguistik suatu teks. Menurut Reiss (2014, 68), faktor-faktor ekstralinguistik mencakup situasi, pokok persoalan, waktu, tempat, pengirim pesan, penerima pesan, dan implikasi.
2. Kesepadanan Konotatif. Kesepadanan konotatif berkaitan dengan pemilihan leksikal pada TSa, terutama pemilihan kata-kata bersinonim. Kata-kata yang dipilih penerjemah memicu asosiasi yang sama pada pembaca TSu dan TSa. Koller juga menyebut kesepadanan ini sebagai kesepadanan gaya bahasa.
3. Kesepadanan Berdasarkan Norma Teks. Kesepadanan ini terkait dengan jenis teks. Jenis teks yang dimaksud adalah kategori jenis teks yang dikemukakan oleh Reiss (2014, 16). Reiss membagi jenis teks menjadi empat: teks informatif, teks ekspresif, teks operatif, dan teks audio-medial. Setiap jenis teks memiliki fungsi yang berbeda. Kesepadanan berdasarkan norma teks berarti jenis teks pada TSu dan TSa sama, begitu pula dengan fungsinya.
4. Kesepadanan Pragmatis. Kesepadanan pragmatis juga disebut sebagai kesepadanan komunikatif. Kesepadanan ini berorientasi pada penerima teks atau pesan. TSa dibuat sedemikian rupa agar respons pembaca TSa sama dengan respons pembaca TSu. Kesepadanan ini sama dengan kesepadanan dinamis Nida.
5. Kesepadanan Bentuk. Kesepadanan ini terkait dengan bentuk dan estetika teks, termasuk permainan kata dan gaya khas TSu. Kesepadanan ini juga disebut sebagai kesepadanan ekspresif.

Masalah ketidaksepadanan dapat diatasi jika penerjemah menggunakan strategi penerjemahan yang tepat. Strategi penerjemahan merupakan cara yang dilakukan penerjemah untuk mendapatkan kesepadanan dalam berbagai tataran. Strategi penerjemahan meliputi ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, dan prosedur penerjemahan. Ketiga hal tersebut diterapkan pada tataran yang berbeda. Ideologi penerjemahan diterapkan pada tataran wacana, metode penerjemahan berkaitan dengan tataran tekstual, dan prosedur penerjemahan digunakan pada tataran kata atau frasa.

Ideologi penerjemahan merujuk kepada keberpihakan penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks; apakah akan mendekatkan penulis kepada pembaca atau menjauhkan penulis dari pembaca. Teori ideologi ini dikembangkan oleh Venuti (1995, 20) menjadi strategi domestikasi dan pengasingan. Domestikasi dan pengasingan adalah strategi dalam penerjemahan yang menyangkut sejauh mana penerjemah menyesuaikan TSa dengan budaya sasaran. Venuti (1995, 20) menyatakan bahwa domestikasi dan pengasingan menangani pertanyaan tentang seberapa besar terjemahan mengasimilasi TSu dengan bahasa dan budaya sasaran, dan seberapa besar perbedaan yang diciptakannya.

Domestikasi adalah strategi yang menyesuaikan TSa dengan budaya BSa (bahasa sasaran). Penggunaan strategi ini menciptakan TSa yang alami dan tidak terasa seperti terjemahan, melainkan seperti tulisan dalam BSa. Kelemahan strategi ini adalah pesan yang ada di dalam TSu dapat hilang pada TSa. Pengasingan adalah strategi untuk mempertahankan pesan yang ada di TSu pada TSa. Penerjemah dengan sengaja melanggar konvensi BSa untuk mempertahankan pesan yang terdapat pada TSu. Hasil perjemahan yang menggunakan strategi ini biasanya terasa asing dan janggal.

Setelah menentukan ideologi penerjemahan yang akan digunakan, penerjemah kemudian menentukan metode penerjemahan yang sesuai untuk mencapai ideologi yang dipilih. Metode penerjemahan merupakan cara yang dipilih penerjemah untuk menerjemahkan TSu dalam tataran wacana (Hariyanto 2016). Metode penerjemahan terbagi menjadi dua dikotomi, yaitu berorientasi pada TSu dan berorientasi pada TSa. Newmark (1988, 45) kemudian merumuskan delapan metode penerjemahan yang ditampilkan dalam Bagan 1 berikut ini.



Bagan 1. Metode Penerjemahan Newmark

Tidak seperti metode penerjemahan yang menyangkut tataran tekstual, prosedur penerjemahan digunakan pada kalimat atau unit bahasa yang lebih kecil (Newmark 1988, 81). Banyak ahli terjemahan membahas tentang prosedur terjemahan, seperti Newmark (1998, 81), Vinay dan Darbelnet (1965, 30), dan Baker (2011, 23). Beberapa teori yang mereka kemukakan memiliki nama yang berbeda, meskipun maksudnya sama. Untuk memudahkan pembaca, beberapa penulis seperti Dewi dan Wijaya (2020, 45) merangkum beberapa prosedur ini pada buku mereka. Pada artikel ini, saya akan memaparkan beberapa prosedur yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas sebagai berikut.

1. Pergeseran. Pergeseran (istilah yang digunakan Catford (1965, 73)) atau transposisi (istilah yang digunakan Vinay dan Darbelnet (1965, 36)) adalah prosedur penerjemahan yang mengubah struktur gramatikal TSu pada TSa. Prosedur ini dilakukan karena struktur gramatikal yang ada di BSu tidak ada atau tidak sesuai dengan struktur gramatikal BSa. Prosedur ini menjadi suatu keharusan jika ingin menghasilkan terjemahan yang wajar. Beberapa prosedur pergeseran adalah sebagai berikut.
 - 1.1 Pergeseran dari Tingkat Leksikal ke Tingkat Gramatikal. Perubahan kata atau frasa leksikal menjadi kata atau frasa gramatikal.
 - 1.2. Pergeseran dari Tingkat Gramatikal ke Tingkat Leksikal. Perubahan kata atau frasa gramatikal menjadi kata atau frasa leksikal.
 - 1.3. Pergeseran Struktur. Perubahan urutan atau susunan kata dalam frasa, klausa, atau kalimat. Perubahan ini sering terjadi pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal ini karena pada bahasa Inggris, struktur kalimat adalah menerangkan-diterangkan (MD), sementara pada bahasa Indonesia, struktur kalimatnya adalah diterangkan-menerangkan (DM).
 - 1.4. Pergeseran Kelas Kata. Kelas kata dalam TSu berubah menjadi kelas kata lain dalam TSa. Misal, kata sifat pada TSu berubah menjadi kata benda, atau sebaliknya.
 - 1.5. Pergeseran Unit. Unit dalam TSu berubah menjadi unit lain dalam TSa. Misal, unit kalimat pada TSu berubah menjadi unit klausa pada TSa.

- 1.6. Pergeseran Intrasistem. Perubahan yang terjadi ketika sebuah sistem pada BSu berubah menjadi sistem lain pada BSa. Misal, kata yang bersifat gender pada BSu berubah menjadi netral pada BSa.
2. Modulasi. Modulasi merupakan prosedur yang mengubah sudut pandang atau cakupan makna TSu. Prosedur ini digunakan agar terjemahan terasa alami dalam BSa. Vinay dan Darbelnet (1995) dan Newmark mengategorikan modulasi menjadi dua, yaitu modulasi sudut pandang dan modulasi cakupan makna.
 - 2.1. Modulasi Sudut Pandang. Prosedur ini mengubah sudut pandang yang terpadat pada TSu. Dengan menerapkan prosedur ini, sudut pandang yang digunakan pada TSa menjadi berbeda dengan sudut pandang yang terdapat pada TSu.
 - 2.2. Modulasi Cakupan Makna. Penerjemah yang menggunakan modulasi ini menggunakan istilah atau ungkapan yang lebih umum atau spesifik dalam menerjemahkan TSu. Hal ini dilakukan karena istilah atau ungkapan pada TSu tidak ada pada BSa.
3. Pemadanan Berkonteks. Penerjemahan yang menggunakan prosedur ini memperjelas makna yang ada pada TSu dengan menambahkan konteks agar hasil terjemahan dapat dimengerti oleh pembaca
4. Padanan Kultural. Prosedur penerjemahan padanan kultural digunakan untuk mengganti kata, istilah, atau ungkapan budaya pada TSu dengan kata, istilah, atau ungkapan budaya yang ada pada BSa. Prosedur ini digunakan agar terjemahan terasa lebih alami.
5. Penerjemahan Deskriptif. Prosedur ini digunakan untuk menguraikan kata, istilah, atau ungkapan pada TSu yang tidak ada padanannya di BSa.
6. Penerjemahan Fungsional. Prosedur ini digunakan untuk menerjemahkan kata, istilah, atau ungkapan pada TSu yang tidak ada padanannya pada BSa dengan menguraikan fungsinya.
7. Penambahan atau Penghapusan. Prosedur penambahan adalah prosedur yang menambahkan penjelasan singkat mengenai kata, istilah, atau ungkapan TSu untuk memperjelas maksudnya. Sebaliknya, prosedur penghapusan menghapus kata, istilah, atau ungkapan TSu yang dirasa sudah jelas bagi pembaca TSa atau berulang.
8. Kalke. Prosedur ini adalah teknik penerjemahan harfiah yang meminjam kolokasi dan struktur BSu untuk menerjemahkan kata, istilah, atau ungkapan yang sudah familier dalam BSu dan BSa.
9. Transferensi. Prosedur ini dilakukan dengan meminjam kata, istilah, atau ungkapan BSu apa adanya, tanpa menggantinya menjadi BSa. Prosedur ini digunakan ketika tidak ada padanan yang tepat pada BSa.
10. Sinonim. Prosedur ini digunakan ketika penerjemah menggunakan sinonim pada TSa karena kata pada TSu tidak memiliki padanan kata yang tepat pada BSa.
11. Kreasi Diskursif. Prosedur ini dilakukan dengan menerjemahkan TSu dengan padanan nonleksikal yang hanya berlaku dalam konteks. TSu akan memiliki makna yang berbeda dengan TSu, tetapi dapat berterima karena sesuai dengan konteks. Teknik ini sering digunakan untuk menerjemahkan judul buku atau film.

Dalam penelitian ini, saya meneliti strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan aliterasi di dalam novel serial *A Series of Unfortunate Events* dan apa pengaruh strategi penerjemahan yang dipilih penerjemah dengan kesepadanan. Rumusan masalah itu dijabarkan dalam dua pertanyaan: (1) Apa strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan aliterasi di dalam novel? (2) Apa kesepadanan yang dicapai oleh penerjemah dalam menerjemahkan aliterasi di dalam novel?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara teks sumber dan teks sasaran (Chesterman dan Williams 2002, 51). Metode perbandingan bertujuan untuk membandingkan aliterasi pada TSu dan pada TSa dan mencari tahu kesepadanan terjemahan. Dalam penelitian ini, saya mencari tahu strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dan melihat apakah terjemahan berhasil mencapai kesepadanan. Sumber data adalah delapan jilid buku dari novel serial *A Series of Unfortunate Events* karya Lemony Snicket. Serial ini dipilih karena mengandung banyak permainan kata, salah satunya yang paling sering muncul adalah aliterasi.

Aliterasi merupakan penggunaan huruf awal yang sama pada dua kata atau lebih yang berdekatan. Dari definisi itu, dapat diambil simpulan bahwa unit terkecil dari penelitian ini adalah frasa. Selain itu, agar definisi aliterasi tidak ambigu, peneliti membuat enam kriteria yang didasarkan pada penelitian Halmari (2011, 49)

1. Hanya menyertakan dua kata atau lebih yang diawali dengan huruf yang sama. Aliterasi berdasarkan bunyi tidak termasuk.
2. Pengulangan tidak dihitung sebagai aliterasi.
3. Hanya kata-kata penuh (kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan), yaitu kata-kata yang memiliki makna leksikal penuh yang bebas dan tidak terikat. Kata tugas, kata depan, kata sambung, dan kata sandang tidak dihitung sebagai kata beraliterasi.
4. Hanya ada tiga kata yang dapat mengintervensi antara kata-kata beraliterasi.
5. Kata-kata yang menjadi bagian dari kalimat berbeda tidak dihitung sebagai aliterasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca judul novel versi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, peneliti memperoleh 12 data judul beraliterasi dan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkannya. Berikut ini adalah tabel data dan strategi penerjemahannya dan frekuensi penggunaan dari strategi penerjemahan itu:

Tabel 1. Data dalam TSu dan TSa dan Strategi Penerjemahannya

No.	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
1.	The Bad Beginning	Mula Malapetaka	Prosedur Penerjemahan Sinonim dan Pergeseran Kelas Kata
2.	The Reptile Room	Ruang Reptil	Penerjemahan Setia
3.	The Wide Window	Jendela Janggal	Prosedur Penerjemahan Kreasi Diskursif
4.	The Miserable Mill	Gelondongan Gila	Prosedur Penerjemahan Kreasi Diskursif
5.	The Austere Academy	Akademi Angker	Prosedur Penerjemahan Kreasi Diskursif
6.	The Ersatz Elevator	Elevator Eksentrik	Prosedur Penerjemahan Kreasi Diskursif
7.	The Vile Village	Desa Durjana	Prosedur Penerjemahan Sinonim
8.	The Hostile Hospital	Klinik Kemelut	Prosedur Penerjemahan Modulasi Cakupan Makna dan Kreasi Diskursif
9.	The Carnivorous Carnival	Karnaval Karnivora	Penerjemahan Setia
10.	The Slippery Slope	Lereng Licin	Penerjemahan Setia
11.	The Grim Grotto	Gua Gelap	Prosedur Penerjemahan Kreasi Diskursif
12.	The Penultimate Peril	Bahaya Berlanjut	Prosedur Penerjemahan Pergeseran Kelas Kata, Kreasi Diskursif

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Strategi Penerjemahan Pada Penerjemahan Data

No.	Strategi Penerjemahan	Frekuensi Penggunaan
1	Prosedur Penerjemahan Kreasi Diskursif	7
2	Penerjemahan Setia	3
3	Prosedur Penerjemahan Sinonim	2

4	Prosedur Penerjemahan Pergeseran Kelas Kata	2
5	Prosedur Penerjemahan Modulasi Cakupan Makna	1

Prosedur Penerjemahan Kreasi Diskursif

Data 3

TSu	TSa
The Wide Window	Jendela Janggal

Dalam judul ini, kata *wide* diterjemahkan menjadi *janggal*, yang di dalam *KBBI* memiliki arti ‘tidak sedap dipandang mata karena letak atau susunannya tidak tepat.’ Kedua kata itu tidak memiliki arti yang sepadan, tetapi terjemahan tetap berterima karena sesuai dengan konteks cerita. Pada buku ini, ketika pertama kalinya kakak-beradik melihat jendela yang dimaksud di dalam judul, mereka merasa jendela itu terlihat tidak semestinya karena ukuran jendela itu begitu besarnya sehingga terlihat timpang dengan ruang perpustakaan tempat jendela itu berada.

Data 4

TSu	TSa
The Miserable Mill	Gelondongan Gila

Frasa *gelondongan gila* tidak memiliki makna yang sepadan dengan frasa *the miserable mill*. Kata *gelondongan* memiliki arti ‘kayu batangan bulat yang utuh,’ sementara *mill* memiliki arti ‘pabrik tempat material tertentu diproduksi.’ Kata *gila* memiliki arti ‘tidak biasa, tidak sebagaimana mestinya, berbuat yang tidak masuk akal,’ sementara kata *miserable* memiliki arti ‘sangat tidak senang.’

Namun, penerjemahan ini berterima karena makna dari frasa *gelondongan gila* sesuai dengan konteks cerita pada buku ini. Di dalam novel, klimaks cerita terjadi dengan melibatkan gelondongan kayu. Pada cerita ini, Klaus, anak kedua dari kakak-beradik Baudelaire, dihipnotis oleh salah satu karakter antagonis dan itu menyebabkan ia melakukan sesuatu yang tidak masuk akal. Salah satu perbuatan tidak masuk akalnya yang paling fatal adalah ia mengikat salah satu karyawan di pabrik itu yang bersikap ramah kepada kakak-beradik Baudelaire di gelondongan kayu, dan menaruhnya di sabuk berjalan yang menuju ke gergaji listrik untuk memotong kayu. Terjemahan judul ini pada TSa berterima karena judul buku masih tetap menyiratkan isi buku.

Data 5

TSu	TSa
The Austere Academy	Akademi Angker

Kata *angker* memiliki arti ‘tampak menyeramkan, menakutkan atau tampak berhantu,’ sementara kata *austere* memiliki arti ‘sangat parah dan tidak bersahabat.’ Walaupun kedua arti itu tidak sepadan, terjemahan tetap berterima karena sesuai dengan. Pada buku ini, kakak-beradik Baudelaire tinggal di sebuah sekolah berasrama yang terlihat menyeramkan. Ketika kakak beradik tiba di sekolah itu untuk pertama kalinya, mereka menyadari bahwa bentuk gedung-gedung yang ada di akademi itu mirip batu nisan. Moto sekolah itu, *Memento Mori*, juga memiliki makna yang menyeramkan, yaitu ‘ingatlah kau akan mati.’ Semua pemandangan itu menyebabkan mereka merasa bahwa alih-alih menuju ke sekolah, mereka sebenarnya melangkah menuju ke pemakaman raksasa. Terjemahan judul ini pada TSa berterima karena judul buku masih tetap menyiratkan isi buku.

Data 6

TSu	TSa
The Ersatz Elevator	Elevator Eksentrik

Kata *eksentrik* memiliki arti ‘ganjil atau tidak wajar,’ sementara itu kata *ersatz* memiliki arti ‘suatu pengganti atau imitasi, biasanya artifisial dan inferior.’ Walaupun kedua arti berbeda, terjemahan tetap berterima karena sesuai dengan konteks cerita. Pada novel ini, sejak pertama kali kakak-beradik Baudelaire melihat elevator yang ada di dalam apartemen tempat tinggal wali baru mereka, mereka merasa ada yang aneh dengannya. Pada pertengahan cerita, kecurigaan mereka bahwa elevator itu menyembunyikan sesuatu semakin meningkat dan mereka akhirnya membongkar rahasia di balik elevator itu. Frasa *elevator eksentrik* yang menjadi terjemahan dari judul TSu dalam menggambarkan kesan yang ditimbulkan dari elevator itu, bahwa elevator itu tidak wajar. Terjemahan judul ini pada TSa berterima karena judul buku masih tetap menyiratkan isi buku.

Data 8

TSu	TSa
The Hostile Hospital	Klinik Kemelut

Kata *kemelut* memiliki arti ‘keadaan yang berbahaya atau keadaan yang kritis atau genting,’ sementara *hostile* memiliki arti ‘tidak ramah dan tidak menyukai sesuatu.’ Walaupun kedua kata ini tidak sepadan, terjemahan berterima sesuai dengan konteks. Pada buku ini, kakak-beradik Baudelaire dihadapkan oleh keadaan berbahaya ketika Violet berhasil diculik oleh Count Olaf dan hendak dibunuh. Kedua adiknya, Klaus dan Sunny, berusaha menyelamatkannya dan mereka harus melakukan banyak hal berbahaya agar berhasil. Kata *kemelut* berhasil menggambarkan situasi yang dihadapi kakak-beradik Baudelaire selama jalan cerita novel ini dan sebagai judul, frasa *klinik kemelut* berhasil menyiratkan isi buku ini.

Data 11

TSu	TSa
The Grim Grotto	Gua Gelap

Kata *gelap* memiliki arti ‘tidak ada cahaya atau kelam,’ sementara kata *grim* memiliki arti ‘mengkawatirkan atau tidak memiliki harapan.’ Walaupun kedua kata ini tidak sepadan, terjemahan berterima karena sesuai dengan konteks. Pada buku ini, anak-anak Baudelaire menjelajahi gua yang terpencil tanpa cahaya untuk mencari tahu tentang suatu organisasi rahasia.

Data 12

TSu	TSa
The Penultimate Peril	Bahaya Berlanjut

Kata *berlanjut* memiliki arti ‘tidak selesai hanya di situ saja atau bersambung,’ sementara kata *penultimate* memiliki arti ‘kedua terakhir.’ Walaupun kedua kata ini tidak sepadan, terjemahan berterima karena sesuai dengan konteks. Buku ini adalah buku kedua terakhir, oleh karena itu diberi judul *penultimate*. Pada buku ini diceritakan bahwa anak-anak Baudelaire tidak mendapatkan akhir cerita yang sebenarnya dan masih harus menghadapi satu bahaya terakhir di buku selanjutnya. Sebagai judul, frasa *bahaya berlanjut* melakukan fungsinya untuk menyiratkan isi buku.

Prosedur Penerjemahan Setia

Data 2

TSu	TSa
The Reptile Room	Ruang Reptil

Penerjemah menerjemahkan judul dengan frasa yang sepadan dan struktur yang sama dengan TSu. Kata BSu *reptile* sepadan dengan kata BSa *reptil*, dan kata BSu *room* sepadan dengan kata BSa *ruang*.

Data 9

TSu	TSa
The Carnivorous Carnival	Karnaval Karnivora

Penerjemah menerjemahkan judul dengan frasa yang sepadan dan struktur yang sama dengan TSu. Kata BSu *carnivorous* sepadan dengan kata BSa *karnivora*, dan kata BSu *carnival* sepadan dengan kata BSa *karnaval*.

Data 10

TSu	TSa
The Slippery Slope	Lereng Licin

Penerjemah menerjemahkan judul dengan frasa yang sepadan dan struktur yang sama dengan TSu. Kata BSu *slippery* sepadan dengan kata BSa *licin*, dan kata BSu *slope* sepadan dengan kata BSa *lereng*.

Prosedur Penerjemahan Sinonim

Data 1

TSu	TSa
The Bad Beginning	Mula Malapetaka

Kata *bad* memiliki arti ‘tidak menyenangkan atau menyebabkan kesulitan,’ sementara kata *malapetaka* memiliki arti ‘kecelakaan, kesengsaraan, musibah, atau bencana.’ Kata *malapetaka* memiliki konotasi yang lebih negatif daripada kata *bad* sehingga kata *malapetaka* bukan padanan yang pas untuk kata *bad*. Walaupun demikian, kedua kata itu bersinonim karena mengandung pesan yang serupa, yaitu mengalami suatu kesulitan.

Data 1

TSu	TSa
The Vile Village	Desa Durjana

Kata *durjana* memiliki arti ‘jahat,’ sementara kata *vile* memiliki arti ‘memiliki moral tercela atau menjijikkan.’ Kata *durjana* memiliki konotasi yang lebih negatif daripada kata *vile* pada BSu. Namun, kedua kata ini memiliki kolokasi yang mirip. Pada BSu, kata *vile* bersinonim dengan kata-kata *immoral*, *bad*, *evil*, *corrupt*, *horrid*, *nasty*, *despicable*, *mean*, *disgusting*, *sinful*, dan lain sebagainya, dan pada BSa, kata *durjana* bersinonim dengan kata-kata *amoral*, *asusila*, *barbar*, *bengis*, *bergajul*, *bejat*, *bobrok*, *brengsek*, *brutal*, *hina*, *kejam*, *keji*, *korup*, *kurang ajar*, *lalim*, *rusak*, *sadis*, *zalim*, dan sebagainya. Beberapa kata sinonim pada BSu dan BSa itu memiliki makna yang sepadan. Misal, kata *immoral* pada BSu sepadan dengan kata *amoral* pada BSa. Begitu juga kata *corrupt* pada BSu yang sepadan dengan kata *korup* pada BSa. Melihat sinonim kata *vile* dan sinonim kata *durjana* memiliki makna yang sepadan, kata *vile* dan kata *durjana* juga dapat dikatakan bersinonim.

Prosedur Penerjemahan Pergeseran Kelas Kata

Data 1

TSu	TSa
The Bad Beginning	Mula Malapetaka

Kata *bad* merupakan kata adjektiva, sementara kata *malapetaka* merupakan kata nomina. Penggunaan prosedur pergeseran kelas kata ini mengubah makna harfiah dari TSu. Secara harfiah, terjemahan dari frasa *the bad beginning* adalah ‘awal yang buruk.’ Makna dari frasa itu adalah sesuatu memiliki awal yang buruk. Sementara itu, pada TSa, frasa *mula malapetaka* memiliki makna ‘awal mula dari malapetaka.’ Meskipun makna dari frasa pada TSu dan TSa berbeda, terjemahan pada TSa berterima karena berhasil melakukan fungsinya. Sebagai sebuah judul sebuah buku yang bercerita tentang kisah yang mengawali serangkaian malapetaka yang terjadi pada karakter utama, frasa *mula malapetaka* berhasil merangkum intisari isi buku itu.

Data 12

TSu	TSa
The Penultimate Peril	Bahaya Berlanjut

Kata *penultimate* merupakan kata adjektiva. Pada TSa, kata ini diterjemahkan menjadi kata kerja.

Prosedur Penerjemahan Modulasi Cakupan Makna

Data 8

TSu	TSa
The Hostile Hospital	Klinik Kemelut

Kata *klinik* memiliki makna ‘bagian dari rumah sakit atau lembaga kesehatan tempat orang berobat dan memperoleh nasihat medis serta tempat mahasiswa kedokteran melakukan pengamatan terhadap kasus penyakit yang diderita para pasien.’ Klinik tidak sama dengan rumah sakit. Klinik biasanya memberikan perawatan rawat jalan yang tidak darurat. Walaupun rumah sakit juga bisa menyediakan layanan rawat jalan, rumah sakit lebih berfokus pada pelayanan rawat inap. Orang-orang biasanya pergi ke rumah sakit untuk menjalani perawatan spesialis, operasi, atau untuk kondisi yang lebih serius dan mengancam jiwa. Dalam frasa ini, makna kata *hospital* menjadi menyempit.

Semua data mencapai kesepadanan bentuk. Penerjemah mengutamakan bentuk aliterasi dalam menerjemahkan judul. Sebagian besar judul tidak diterjemahkan secara harfiah. Penerjemah banyak menggunakan kata yang tidak memiliki makna sepadan dengan TSu demi mempertahankan bentuk aliterasi.

SIMPULAN

Prosedur penerjemahan yang paling cocok jika ingin mempertahankan bentuk aliterasi dalam melakukan penerjemahan adalah prosedur penerjemahan kreasi diskursif. Dengan menggunakan prosedur itu, penerjemah dapat menggunakan padanan kata nonleksikal yang sesuai konteks agar mendapatkan frasa yang terdiri atas kata-kata yang diawali dengan huruf yang sama. Dalam menerjemahkan aliterasi, mencari padanan yang memiliki huruf awal yang sama bukanlah hal yang mudah. Dengan menggunakan prosedur penerjemahan kreasi diskursif, penerjemah dapat menggunakan padanan kata pada TSa yang tidak memiliki makna yang sepadan dengan kata-kata pada TSu. Hal ini bukan berarti bahwa penerjemah dapat

menerjemahkan kata TSu dengan sembarang kata pada BSA, kata yang dapat digunakan sebagai padanan TSu adalah kata-kata yang memiliki konteks yang sesuai dengan TSu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 2011. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Cattford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Dewi, H. D. dan A. Wijaya. 2020. *Dasar-dasar Penerjemahan Umum*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Farghal, M. Dan H. Bazzi. 2017. "Translation of English Fiction Titles into Arabic." *Translation & Interpreting* 9 (2), 114-137.
- Halmari, H. 2011. "Alliteration in Inaugural Addresses: from George Washington to Barack Obama." Dalam *Alliteration in Culture*, disunting oleh Jonathan Roper. London: Palgrave Macmillan.
- Hariyanto, S. 2016. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Harte, J. 2011. "Love, Silver and the Devil: Alliteration in English Place-Names." Dalam *Alliteration in Culture*, disunting oleh Jonathan Roper. London: Palgrave Macmillan.
- Levinson, J. 1985. "Titles." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 44 (1), 29-39.
- Lodge, D. 2012. *The Art of Fiction*. New York: Random House.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies*. London: Routledge.
- Nasser, L. dan A. A. Sæed. 2019. "The Translation of Alliteration in the Shakespearean Tragedy *Macbeth*." https://www.researchgate.net/publication/332593573_The_Translation_of_Alliteration_in_the_Shakespearean_Tragedy_Macbeth
- Nida, E. A. dan C. R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Rakin, N. 2015. "Alliteration in the Kalevala and in the Translation of the Epic into Komi by Adolf Turkin." *Journal of Estonian and Finno-Ugric Linguistics* 6 (1), 139-156.
- Reiss, K. 2014. *Translation Criticism-Potentials and Limitations: Categories and Criteria for Translation Quality Assessment*. Routledge.
- Roper, J. 2011. *Alliteration in Culture*. London: Palgrave Macmillan.
- . 2014. "Alliteration Lost, Keep and Gained: Translation as an Indicator of Language-Specific Prosaics." *Scala Naturae*, disunting oleh Anneli Baran, Liisi Laineste, dan Piret Voolaid. Tartu: Eesti Kirjandusmuuseumi Teaduskirjastus.

- Triezenberg, K. 2004. "Humor Enhancers in the Study of Humorous Literature." *Humor* 17 (4), 411-418.
- Venuti, L. 1995. *The Translation's Invisibility: A History of Translation*. London dan New York: Routledge.
- Vinay, J. P. dan J. Darbelnet. 1965. *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.